

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CHARACTER PROJECT CITIZEN
(CPC) UNTUK MEMPERKUAT NILAI MORAL DALAM PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SURAKARTA**

Anita Trisiana, SPd,MH
anita_trisiana@yahoo.co.id

ABSTRAK. Dengan diterapkannya Kurikulum 2013 maka diharapkan ditemukan sebuah pengembangan model pembelajaran Character Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang akan memperkuat nilai moral sebagai pilar pendidikan karakter sebagaimana kebijakan pemerintah yang secara simultan dan sinergis akan menguatkan karakter bangsa, sehingga dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat mengintegrasikan nilai –nilai karakter serta akan memunculkan pemahaman dan perilaku warganegara yang mampu mencerminkan nilai moral. Masalah moral, pembelajaran moral atau karakter moral saat ini juga menjadi bahan perbincangan pada masa sekarang terutama dikaitkan dengan kualitas karakter moral manusia di era reformasi saat ini. Tingkatan kualitas karakter moral manusia Indonesia , selain menghadapi masalah rancunya atau anomali nilai moral yang terjadi dalam masyarakat, juga diduga tengah menuju pada tataran yang paling rendah dalam kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Motode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan yang didukung dengan kajian pustaka dan literatur dokumen serta didukung dengan teknik Trianggulasi Data sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Hasil penelitian pendahuluan yang sudah dilakukan adalah bahwa Model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan apabila dikaitkan dengan penerapan pendidikan karakter yang menyentuh pada aspek nilai moral masih belum maksimal mencapai tujuan yang diharapkan. Paling tidak ada tiga alasan mengapa seorang guru harus mampu mengembangkan model. Pertama, belum ada model sebelumnya; kedua, sudah ada model tetapi model tersebut kurang berfungsi secara baik; dan ketiga, sebagai variasi atas model-model yang sudah ada dan boleh jadi sudah berfungsi dengan baik. bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas masih bersifat konvensional. Dan pengembangan model pembelajaran yang digunakan belum mampu mengintegrasikan pendidikan karakter secara utuh, sehingga masih jauh dari harapan/ tujuan yang telah direncanakan oleh pemerintah, disebabkan oleh masih rendahnya sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah terhadap guru sehingga berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi guru secara proffesional dan pencapaian kompetensi siswa. Temuan di lapangan dan hasil analisis menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap mata pelajaran PKn selama ini cenderung negatif. Mereka memandang PKn sebelah mata (meremehkan). PKn dipandang sebagai second matter; tidak begitu penting karena tidak di UAN-kan, dan hanya mengajarkan teori-teori saja. Model dan metode mengajar guru PKn yang cenderung tidak variatif (monoton), sarana dan prasarana dan media pembelajaran yang terbatas, perangkat pembelajaran PKn yang dipegang guru yang terbatas, dan penekanan pembelajaran yang terbatas di ranah knowledge (saja) adalah serangkaian persoalan yang dihadapi baik siswa ataupun guru dalam pembelajaran PKn.

Kata Kunci: Model pembelajaran, Character Project Citizen, Nilai Moral, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Masalah moral, pembelajaran moral atau karakter moral saat ini juga menjadi bahan perbincangan pada masa sekarang terutama dikaitkan dengan kualitas karakter moral manusia di era reformasi saat ini. Tingkatan kualitas karakter moral manusia Indonesia, selain menghadapi masalah rancunya atau anomali nilai moral yang terjadi dalam masyarakat, juga diduga tengah menuju pada tataran yang paling rendah dalam kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan sempat pula dipertanyakan, apakah masih ada moral (yang baik) pada bangsa, negara, dan masyarakat Indonesia ini? Sekarang nilai moral sudah diputarbalikkan untuk memenuhi kepentingan pribadi, kepentingan kelompok, dan kepentingan kekuasaan sesaat, dan kepentingan itu, tidak ada ujung pangkalnya.

Dalam menghadapi kerancuan nilai moral tersebut juga melahirkan dilema moral yang berpengaruh terhadap kebiasaan yang bersifat konvensional. Menurut Hartsthorne dan May dalam Sarbaini (2011: 2) menyatakan bahwa “ Dalam pendidikan karakter moral, maka prinsip – prinsip yang diajarkan dengan cara memberi contoh, menasehati, memberi hadiah dan memberi hukuman adalah tidak efektif untuk menghasilkan tingkah laku moral yang dikehendaki”. Dengan kata lain bahwa metode konvensional dalam pendidikan karakter moral warga negara (civics virtue), tidak memadai lagi, maka diperlukan suplemen metode agar pendidikan karakter moral warga negara (civics virtue) menjadi lebih efektif.

Kurikulum tahun 2013 mengisyaratkan pengembangan kurikulum yang mampu menyisipkan pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu harus pula didukung oleh seluruh komponen yang ada di sekolah, dari kepala sekolah, guru, siswa, karyawan dan staff, sarana prasarana serta seluruh sistem yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Selain menanamkan nilai – nilai karakter kepada peserta didik,

seorang guru memiliki peran untuk memberikan keteladanan yang baik yang tentunya akan meningkatkan suasana kondusif di dalam dan sekitar lingkungan sekolah, dan selanjutnya pendidikan karakter itu akan bisa efektif dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Struktur kurikulum SMA sebagaimana tercantum dalam Permendikbud nomor 69 tahun 2013 mata pelajaran yang dapat diikuti dan diambil terdiri atas Kelompok Mata pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan. Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk Sekolah Menengah Atas. Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan didalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya. Kelompok Mata pelajaran Wajib merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warganegara yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa.

Model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan apabila dikaitkan dengan penerapan pendidikan karakter yang menyentuh pada aspek nilai moral masih belum maksimal mencapai tujuan yang diharapkan. Paling tidak ada tiga alasan mengapa seorang guru harus mampu mengembangkan model. Pertama, belum ada model sebelumnya; kedua, sudah ada model tetapi model tersebut kurang berfungsi secara baik; dan ketiga, sebagai variasi atas model-model yang sudah ada dan boleh jadi sudah berfungsi dengan baik.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas dan Dinas Pendidikan Kota Surakarta (Juni, 2013) bahwa model pembelajaran yang

digunakan oleh guru di dalam kelas masih bersifat konvensional. Dan pengembangan model pembelajaran yang digunakan belum mampu mengintegrasikan pendidikan karakter secara utuh, sehingga masih jauh dari harapan/ tujuan yang telah direncanakan oleh pemerintah, disebabkan oleh masih rendahnya sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah terhadap guru sehingga berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi guru secara profesional dan pencapaian kompetensi siswa.

Sehingga melalui penelitian ini, diharapkan dengan pengembangan model pembelajaran **Character Project Citizen** dalam Pendidikan Kewarganegaraan akan memperkuat nilai moral sebagai pilar pendidikan karakter sebagaimana kebijakan pemerintah yang secara simultan dan sinergis akan menguatkan karakter bangsa, dan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mengembangkan model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai –nilai karakter serta akan memunculkan pemahaman dan perilaku warganegara yang mampu mencerminkan nilai moral.

B. Kajian Pustaka

I. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

Jika kita memahami istilah “model” dalam pembelajaran dapat didefinisikan sebagai bagian dari interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mills (Agus Suprijono, 2009: 45) yaitu “ Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Menurut Rauner dan Maclean (2008: 49) model adalah pengganti dari suatu sistem yang sebenarnya langsung maupun tidak langsung serta kaitan timbal balik dalam istilah sebab akibat. Model pembelajaran merupakan landasan

praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Rasional teoritik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya;
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Kardi dan Nur, 2000: 9)

Model Pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan – tujuan pembelajaran, tahap – tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Joyce, Weil, & Calhoun (2011: 7) menyatakan bahwa model of teaching dengan model of learning tidaklah berbeda “ Models of teaching are really models of learning”. Sehingga model – model mengajar sesungguhnya sama dengan model – model belajar, oleh karena itu guru dalam proses pembelajaran akan membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, cara berpikir, dan menentukan alat/ sarana untuk mengekspresikannya serta

bagaimana guru mengajar siswa bagaimana caranya belajar.

Dari beberapa pendapat diatas, Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, dan prosedur. Dalam dunia pendidikan istilah strategi sering disebut sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan (Wina Sanjaya, 2007: 126). Sedangkan metode adalah cara sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan demikian model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan sebuah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Project Citizen

Project Citizen pertamakali digunakan di California pada tahun 1992 dan kemudian dikembangkan menjadi program nasional oleh Center for Civic Education (CCE) dan Konferensi Nasional Badan Pembuat Undang – Undang Negara pada tahun 1995. Project Citizen adalah satu instructional treatment yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil. Program ini mendorong para siswa untuk terlibat secara aktif dengan organisasi – organisasi pemerintah dan masyarakat sipil untuk memecahkan satu persoalan di sekolah atau di masyarakat guna mengasah kecerdasan sosial dan intelektual yang penting bagi kewarganegaraan demokratis yang bertanggungjawab.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran project citizen adalah sebuah model pembelajaran berbasis potofolio, Melalui model ini para siswa bukan hanya diajak untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kooperatif melalui kegiatan belajar praktik-empirik.

3. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu kontribusi pendidikan untuk pembangunan karakteristik guna membentuk seorang warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah / negara untuk mendidik dan mengembangkan karakter warganegaraanya agar sesuai dengan ideologi serta politik bangsanya. Hal ini dilakukan baik melalui pendidikan formal untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa menjadi warga negara yang baik, selain itu pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan dalam masyarakat di luar sistem pendidikan.

4. Tinjauan Tentang Nilai Moral

Nilai-nilai moral (yang menjadi tuntunan) dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu universal dan nonuniversal. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang di mana pun mereka berada karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Kita memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut agar kita semua dapat berlaku sejalan dengan nilai-

nilai moral yang berlaku secara universal ini. Sebaliknya, nilai-nilai moral yang bersifat nonuniversal tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting. Namun, hal tersebut tentu dirasakan sama dengan individu lain.

Perkembangan moral merupakan proses dinamis yang umum dalam setiap budaya. Moral berkembang menurut serangkaian tahap perkembangan psikologis. Kohlberg telah menunjukkan dengan hasil penelitiannya bahwa – tahap perkembangan moral berlaku sama bagi setiap orang, tidak memandang lingkup budaya, tempat, kelas dalam masyarakat, kasta, dan agama. Tahap – tahap perkembangan moral menurut Kohlberg menunjukkan suatu tingkatan sistematis, urutan bertahap, dari tingkat prakonvensional sampai pascakonvensional. Itu berarti bahwa perkembangan pengertian dan pertimbangan moral dibatasi oleh perkembangan umur dan tahapan.

5. Kajian Tentang Pilar Pendidikan Karakter

Mengambil analogi dari bangunan sebuah rumah agar kokoh harus ditopang oleh pilar yang kuat. Rumah dengan pilar yang kuat akan tahan dari terpaan angin maupun guncangan gempa sekalipun. Demikian juga pendidikan karakter, secara nasional, hendaknya ditopang oleh pilar yang kuat agar tidak mudah hilang tergerus arus perjalanan sejarah. Apa yang harus menjadi pilar nasional pendidikan

karakter? Oleh karena pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, maka harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yaitu: (1) satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/program pendidikan nonformal), (2) keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan (3) masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa, dan negara). Hal ini juga konsisten dengan konsep tanggung jawab pendidikan nasional yang berada pada sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan pilar karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar tersebut meliputi: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Dari berbagai pendapat tentang pilar pendidikan karakter di atas, setiap pilar merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai praksis) melalui proses intervensi dan habituasi. Apa yang dimaksud dengan proses intervensi? Intervensi adalah proses pendidikan karakter yang dilakukan secara formal, dikemas dalam interaksi belajar dan pembelajaran (learning and instruction) yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan yang terstruktur (structured learning

experiences). Proses intervensi dapat dilakukan oleh semua subjek pelajaran namun dengan penekanan yang berbeda. Melalui interaksi belajar dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus melahirkan dua dampak sekaligus, yakni dampak instruksional (instructional effect) maupun dampak pengiring (nurturant effect), sedangkan interaksi belajar dan pembelajaran bidang lain cukup melahirkan dampak pengiring saja. Disamping itu, dalam interaksi belajar dan pembelajaran tersebut pendidik (guru, dosen, tutor, instruktur) sebagai pendidik yang mencerdaskan dan mendewasakan dan sekaligus harus bertindak sebagai sosok anutan (role model).

Habitulasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (persistent-life situation) yang berisi aneka penguatan (reinforcement) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian dan pengembangan (research & development) adalah penelitian yang bertujuan mengembangkan suatu model, baik yang berupa perangkat keras (hardware) maupun yang berupa perangkat lunak (software). Gall, Gall, dan Borg (2003: 569) mendefinisikan Educational R & D sebagai berikut:

Educational Reserarch and Development (Educational R & D) is an industry-based development model in which the findings of the research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standard.

Data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi mengenai pelaku/informant, tempat dan peristiwa. Informant terdiri dari guru, siswa sekolah menengah atas dan stake holders terkait dengan pengembangan model pembelajaran character project citizen dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, untuk meningkatkan nilai moral.

Selain itu juga dilakukan wawancara dengan pihak yang berkaitan, yaitu Dinas Pendidikan Kota Surakarta, Sekolah Menengah Atas. Data sekunder berupa berbagai dokumen yang relevan dari berbagai institusi yang berkaitan dengan Pelaksanaan pembelajaran PKn SMA di Kota Surakarta dalam hal ini adalah para guru PKn yang tergabung dalam MGMP PPKN SMA.

4. Diskusi dan Pembahasan

Kecerdasan yang dimiliki warga negara tersebut harus tercermin dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak-watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Senada dengan hal ini, Wahab (2008 : 62) mengatakan bahwa "...kewarganegaraan yang dikembangkan haruslah mengandung pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai, dan disposisi yang idealnya dimiliki warga negara". Jika warga negara sudah tercerdaskan dalam aspek-aspek tersebut, maka tujuan PKn sudah dapat dikatakan berhasil.

Temuan di lapangan dan hasil analisis menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap mata pelajaran PKn selama ini cenderung negatif. Mereka memandang PKn sebelah

mata (meremehkan). PKn dipandang sebagai second matter; tidak begitu penting karena tidak di UAN-kan, dan hanya mengajarkan teori-teori saja. Model dan metode mengajar guru PKn yang cenderung tidak variatif (monoton), sarana dan prasarana dan media pembelajaran yang terbatas, perangkat pembelajaran PKn yang dipegang guru yang terbatas, dan penekanan pembelajaran yang terbatas di ranah knowledge adalah serangkaian persoalan yang dihadapi baik siswa ataupun guru dalam pembelajaran PKn.

Oleh sebab itulah, sebagai suatu program pendidikan yang amat strategis bagi upaya pendidikan karakter, PKn perlu memperkuat posisinya menjadi “subjek pembelajaran yang kuat” (powerfull learning area) yang secara kurikuler ditandai oleh pengalaman belajar secara kontekstual dengan ciri-ciri : bermakna (meaningful), terintegrasi (integrated), berbasis nilai (valuebased), menantang (challenging), dan mengaktifkan (activating). Melalui pengalaman belajar semacam itulah para siswa difasilitasi untuk membangun pengetahuan, sikap, dan ketrampilan kewarganegaraan yang demokratis dalam koridor psiko-pedagogis-konstruktif.

Berikut ini merupakan paparan **hasil studi pendahuluan** yang sudah peneliti lakukan, yaitu dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Pengetahuan Tentang Kebijakan Pendidikan Karakter

No	Jenis Item Tabel	Jumlah Sekolah	Jumlah Prosentase
1	Sangat Memahami	0	0 %
2	Memahami	26	78 %
3	Cukup	4	12 %

	Memahami		
4	Tidak Memahami	3	10 %
Total		33	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Pengetahuan tentang Kebijakan Pendidikan Karakter dari 26 sekolah dalam penelitian ini 78 % menjawab memahami. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan mengenai pendidikan karakter disekolah diterapkan dalam proses belajar mengajar oleh guru dan siswa, dan guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang bersifat inovatif, sisanya 4 sekolah sebesar 12 % cukup memahami , dan sebanyak 3 sekolah sebesar 10 % menjawab tidak memahami. Ini berarti meskipun kebijakan pendidikan karakter sudah disosialisasikan dengan baik, namun sasaran dan fokus kebijakan yang dibuat harus tepat pada obyek yang dituju.

Tabel 2. Permasalahan tentang Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Tingkat SMA

No	Jenis Item Tabel	Jumlah Sekolah	Jumlah Prosentase
1	Sangat Memahami	26	78%
2	Memahami	0	0 %
3	Cukup Memahami	0	0 %
4	Tidak Memahami	7	22 %
Total		33	100

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa permasalahan tentang pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA berkaitan dengan Penggunaan model

pembelajaran. Dimana sebanyak 7 sekolah masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat Konvensional dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan prosentase 22 % menjawab tidak memahami sehingga memilih bertahan menggunakan model yang konvensional. Sedangkan sebanyak 26 sekolah dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru berpengaruh dari kecakapan dan kompetensi guru dalam mengembangkan profesionalitasnya, dan guru sudah meninggalkan pembelajaran yang bersifat konvensional dan berusaha mengembangkan model pembelajaran yang bersifat inovatif sebesar 78 % sangat memahami sehingga perlu dilakukan upaya pengembangan model pembelajaran penguatan nilai moral dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dapat mendukung pilar pendidikan karakter.

Tabel 3. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

No	Jenis Item Tabel	Jumlah Sekolah	Jumlah Prosentase
1	Sangat Memahami	27	82%
2	Memahami	4	12 %
3	Cukup Memahami	2	6 %
4	Tidak Memahami	0	0 %
Total		33	100 %

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan karakter di sekolah, seharusnya banyak dilakukan berdasarkan kreativitas dan kompetensi guru dalam mengembangkan model pembelajaran dikelas, dijawab oleh 27 sekolah sebesar 82 % sangat memahami, sehingga Guru mendukung kebijakan Pemerintah yang

peduli terhadap pembangunan Karakter, melalui pilar pendidikan karakter dan 4 sekolah atau sebesar 12% menjawab memahami sehingga bergantung pada kebijakan sekolah, sisanya 2 sekolah atau sebesar 6% menjawab cukup memahami hanya saja bergantung dari komponen pendukung yang berupa sarana dan prasarana di sekolah.

Tabel 4. Penguatan Nilai Moral sebagai Pilar Pendidikan Karakter

No	Jenis Item Tabel	Jumlah Sekolah	Jumlah Prosentase
1	Sangat Memahami	31	94 %
2	Memahami	2	6 %
3	Cukup Memahami	0	0 %
4	Tidak Memahami	0	0 %
Total		33	100 %

Dari tabel diatas, maka 31 sekolah atau 94 % menjawab sangat memahami penguatan nilai moral sebagai pilar pendidikan karakter, yaitu dengan mendukung sepenuhnya, strategi pengembangan grand desain pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn sebagai penguatan Empat Pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dikenal masyarakat. Sedangkan sisanya 2 sekolah atau sebesar 6% menjawab memahami yaitu melalui 5 nilai dasar Pancasila; nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan, dan nilai Keadilan.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini

peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

5. Penutup

a. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama ini dipandang sebagai *second matter*; tidak begitu penting karena tidak di UAN-kan, dan hanya mengajarkan teori-teori saja. Model dan metode mengajar guru PKn yang cenderung tidak variatif (monoton), sarana dan prasarana dan media pembelajaran yang terbatas, perangkat pembelajaran PKn yang dipegang guru yang terbatas, dan penekanan pembelajaran yang terbatas di ranah *knowledge* (saja) adalah serangkaian persoalan yang dihadapi baik siswa ataupun guru dalam pembelajaran PKn. Oleh karena itu Standar Kompetensi Lulusan/SKL mata pelajaran PKn, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar/KD, Indikator, materi ajar, dan langkah-langkah model perlu dilakukan revitalisasi. Sehingga proses pembelajaran dan penilaian dalam Pkn lebih menekankan pada domain sikap, keterampilan yang mengintegrasikan kompetensi spiritual. Model pembelajaran *Character Project Citizen* menjadi salah satu alternatif pengembangan model untuk pendidikan karakter.

b. Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dalam pendidikan karakter, dan sosialisasi pengembangan model melalui kegiatan ilmiah, serta sosialisasi melalui bahan ajar dari model pembelajaran yang dihasilkan, sehingga guru benar – benar mampu

mengimplementasikan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D. (1992). *The loss of Virtue: Moral confusion and Disorder in Britain and American*, Teachers colleges: Newyork
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press.
- _____, (2009). *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*, Bandung: Program Studi PKn SPS UPI.
- Borg, Walter R dan Gall, Meredith D. (1987). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman
- Center for Indonesian Civic Education. (1999). *Democratic Citizen in a Civil Society: Report of the Conference on Civic Education for Civil Society*, Bandung: CICED
- Creswell, JW. Plano C & Vicky L, (2007). *Designing and conducting mixed methods research*. Thousand Oaks-London: Sage Publications
- Daroeso, Bambang, (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Dimerman, S, (2009). *Charachter Is The Key (How To Unlock The Best in Our Children and Ourselves)*. John Wiley & Sons: Canada
- Donie Koesuma, (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global*. Grasindo: Jakarta
- _____, (2010). *Pendidikan Karakter*. Grasindo: Jakarta
- Endah Sulistyowati, (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Citra Aji Parama : Yogyakarta
- Fatchul Mu'in, (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Ar-Ruz Media: Yogyakarta

PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

- Furqon Hidayatullah, M. (2011). Guru Sejati: Membangun berkarakter kuat dan cerdas. , Yuma Pustaka: Surakarta
- Gall, Meredith D.; Gall, Joyce P.; dan Borg, Walter R. (2011). Educational Research. Boston: Pearson Education, Inc
- Joyce, B & Weil M, (2009). Model Of Teaching. New Jersey, Prentice- Hall, Inc
- Joyce, Bruce, Marsha Weill, Emily Calhoun, (2011). Model Of Teaching (Alih Bahasa: Ahmad Fawaid dan Ateilla Mirza) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendiknas, (2010). Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Materi Sosialisasi Kurikulum 2013 untuk Asesor Sertifikasi Guru, di Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta, Juli 2013.
- Kohlberg, Lawrence, (1977). Tahap – Tahap Perkembangan Moral, Yogyakarta: Kanisius
- Larry P.N, Darcia Narvaez, (2014). Handbook Pendidikan Moral dan Karakter (Handbook of Moral and Character Education). Bandung: Nusa Media
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility, New York: Simon & Schuster, Inc
- _____. (2004). Character Matters: How to Help Our Children Develop
- Mayer, RE, (2008). *Leraning and Instruction* . New Jersey: Pearson
- Megawangi, Ratna, (2004). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah*, [http. pendidikan.com/Pilar pendidikan Karakter/](http://pendidikan.com/Pilar_pendidikan_Karakter/) diakses pada tanggal 15 Januari 2014.
- Mohamad Mustari, (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Moleong, Lex, (1998). *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya